

MANAJEMEN RISIKO KEUANGAN UNTUK MENGHADAPI SITUASI VUCA BAGI PERORANGAN DAN UMKM



Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Guru Besar Manajemen, NUP: 9903252922

Rektor Universitas Negeri Cenderawasih (1978-1988)

Rektor Universitas Kristen Krida Wacana (1991-2000)

Rudy C Tarumíngkeng: Manajemen Rísiko Keuangan untuk
Menghadapi Situasi VUCA bagi Perorangan dan UMKM

© RUDYCT e-PRESS
ruduct75@gmail.com
Bogor, Indonesia
30 April, 2025

**Manajemen Risiko Keuangan untuk Menghadapi
Situasi VUCA bagi Perorangan dan UMKM**

BAB I – PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam satu dekade terakhir, dunia telah memasuki era yang penuh ketidakpastian, ditandai dengan dinamika cepat yang mengubah tatanan sosial, ekonomi, politik, dan teknologi. Fenomena ini sering dirangkum dalam istilah **VUCA**, yaitu *Volatility (volatilitas)*, *Uncertainty (ketidakpastian)*, *Complexity (kompleksitas)*, dan *Ambiguity (ambiguitas)*. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh militer Amerika Serikat setelah berakhirnya Perang Dingin, namun kini telah diadopsi secara luas dalam dunia bisnis dan manajemen sebagai kerangka untuk memahami lingkungan yang terus berubah dengan kecepatan tinggi.

Situasi VUCA telah berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengelolaan keuangan, baik pada level individu maupun pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Di Indonesia, UMKM memegang peranan strategis dalam perekonomian nasional—berkontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja. Namun, sektor ini juga yang paling rentan terhadap gejolak eksternal seperti pandemi, fluktuasi nilai tukar, inflasi, perubahan kebijakan fiskal, dan disrupsi teknologi.

Bagi individu, terutama yang tidak memiliki literasi keuangan memadai, situasi VUCA dapat menyebabkan tekanan ekonomi signifikan: kehilangan pekerjaan, jatuhnya daya beli, ketergantungan terhadap utang konsumtif, serta kebingungan dalam merencanakan masa depan keuangan. Sementara bagi UMKM, kurangnya akses terhadap pembiayaan yang sehat, lemahnya pengelolaan kas, serta keterbatasan dalam mitigasi risiko operasional dan pasar membuat mereka sangat rentan terhadap kegagalan usaha dalam situasi yang tak menentu.

Manajemen risiko keuangan menjadi kompetensi yang semakin mendesak untuk dimiliki. Ini bukan lagi hanya wacana untuk perusahaan besar atau investor institusional, tetapi juga untuk pelaku ekonomi akar rumput dan masyarakat umum. Risiko keuangan mencakup berbagai hal—dari risiko pendapatan tidak stabil, risiko likuiditas, risiko investasi, hingga risiko teknologi dan reputasi.

Era digital, di satu sisi, menawarkan peluang efisiensi dan percepatan inovasi. Namun di sisi lain, juga membawa tantangan baru seperti serangan siber, disrupsi platform, hingga over-exposure pada pinjaman daring tanpa literasi yang memadai. Di tengah kompleksitas tersebut, kemampuan untuk memahami, mengidentifikasi, dan merespons risiko keuangan secara sistematis menjadi modal utama bagi individu dan UMKM agar tidak hanya bertahan, tetapi juga tumbuh secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Makalah ini disusun untuk menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu:

1. Apa itu situasi VUCA dan bagaimana dampaknya terhadap individu dan UMKM?
2. Apa saja jenis-jenis risiko keuangan yang umum dihadapi dalam situasi VUCA?
3. Bagaimana pendekatan manajemen risiko keuangan dapat diterapkan secara praktis oleh individu dan UMKM?
4. Strategi manakah yang paling relevan untuk membangun ketahanan keuangan di tengah kondisi VUCA?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari makalah ini adalah untuk:

- Menjelaskan konsep VUCA secara komprehensif dan relevansinya terhadap manajemen risiko keuangan

Rudy C Tarumingkeng: Manajemen Risiko Keuangan untuk Menghadapi Situasi VUCA bagi Perorangan dan UMKM

- Mengidentifikasi tantangan keuangan utama yang dihadapi individu dan UMKM dalam konteks VUCA
- Menawarkan strategi dan pendekatan konkret dalam manajemen risiko keuangan yang adaptif
- Memberikan pemahaman yang aplikatif bagi pembaca, termasuk pembuat kebijakan, pelaku UMKM, pendidik, dan masyarakat umum

1.4 Manfaat Penulisan

Makalah ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- **Teoretis:** Menambah khazanah literatur tentang integrasi manajemen risiko keuangan dalam konteks VUCA, terutama di Indonesia.
- **Praktis:** Memberikan panduan sederhana dan aplikatif bagi individu maupun pelaku UMKM untuk mengenali dan mengelola risiko keuangan.
- **Kebijakan Publik:** Menjadi masukan bagi pemerintah dan lembaga keuangan dalam merancang program literasi dan perlindungan finansial yang lebih inklusif dan kontekstual.

Makalah ini disusun melalui metode studi pustaka, dengan merujuk pada literatur akademik, laporan institusi keuangan, data dari lembaga pemerintah (seperti OJK, BI), dan studi kasus UMKM yang relevan. Pendekatan analitis digunakan untuk menguraikan konsep, membandingkan strategi, dan menyarankan rekomendasi berbasis bukti.

Berikut adalah **Bab II – Konsep Dasar VUCA dan Implikasinya dalam Ekonomi Mikro** dari makalah:

BAB II – KONSEP DASAR VUCA DAN IMPLIKASINYA DALAM EKONOMI MIKRO

2.1 Pengertian dan Asal-Usul Konsep VUCA

Istilah **VUCA** pertama kali diperkenalkan oleh U.S. Army War College pada akhir era Perang Dingin untuk mendeskripsikan dunia yang semakin tidak menentu, kompleks, dan sulit diprediksi. VUCA merupakan akronim dari:

- **Volatility (Volatilitas):** Perubahan yang cepat dan tidak terduga dalam skala dan intensitas.
- **Uncertainty (Ketidakpastian):** Kurangnya prediktabilitas dan informasi yang cukup untuk membuat keputusan rasional.
- **Complexity (Kompleksitas):** Banyaknya variabel yang saling terkait, membuat pengambilan keputusan menjadi lebih sulit.
- **Ambiguity (Ambiguitas):** Kurangnya kejelasan dalam menafsirkan peristiwa, menyebabkan interpretasi yang beragam.

Dalam dekade terakhir, istilah ini telah diadopsi secara luas dalam dunia bisnis, ekonomi, dan manajemen karena sangat relevan dengan kondisi pasar global yang semakin dinamis. Perubahan iklim geopolitik, revolusi digital, pandemi global, krisis energi, hingga perubahan gaya hidup konsumen merupakan manifestasi nyata dari dunia VUCA.

2.2 Karakteristik Lingkungan VUCA dan Dampaknya pada Sektor Keuangan

Dalam dunia VUCA, pergerakan pasar tidak lagi linear. Ketika volatilitas meningkat, harga komoditas, suku bunga, dan nilai tukar dapat berfluktuasi secara drastis dalam waktu singkat. Ketidakpastian juga mengaburkan perencanaan jangka panjang, baik bagi korporasi besar maupun usaha mikro. Kompleksitas menuntut pengambilan keputusan

berbasis data dan multidisipliner, yang sering kali belum dimiliki oleh UMKM. Ambiguitas menyebabkan kegagalan dalam memahami arah tren, yang dapat membuat strategi usaha menjadi tidak relevan.

Secara spesifik, dampak lingkungan VUCA terhadap sektor keuangan antara lain:

- **Ketidakstabilan nilai tukar:** Menyulitkan perencanaan biaya bahan baku impor.
- **Fluktuasi suku bunga:** Menambah risiko terhadap pinjaman jangka pendek maupun jangka panjang.
- **Perubahan regulasi fiskal dan moneter:** Menuntut adaptasi cepat, yang tidak selalu mudah dilakukan oleh pelaku UMKM.
- **Gangguan rantai pasok global:** Meningkatkan biaya logistik dan waktu tunggu barang.
- **Perubahan perilaku konsumen:** Munculnya kebutuhan adaptif seperti digitalisasi, layanan berbasis platform, dan personalisasi.

2.3 Implikasi VUCA terhadap Perorangan

Bagi individu, situasi VUCA dapat menyebabkan ketidakpastian dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya keuangan. Beberapa implikasi konkret meliputi:

- **Risiko kehilangan pekerjaan atau pengurangan pendapatan:** Disrupsi teknologi dan efisiensi tenaga kerja membuat banyak pekerjaan digantikan oleh otomatisasi dan AI.
- **Kebingungan dalam investasi:** Fluktuasi pasar membuat individu kesulitan memilih instrumen investasi yang aman.
- **Kenaikan biaya hidup:** Inflasi, terutama pasca-pandemi, menurunkan daya beli dan meningkatkan tekanan terhadap anggaran rumah tangga.

- **Ketergantungan terhadap pinjaman daring:** Tanpa literasi yang memadai, banyak individu terjebak dalam utang bunga tinggi.
- **Ketidakpastian masa depan pensiun:** Perubahan demografi dan sistem sosial membuat perencanaan pensiun menjadi semakin kompleks.

Situasi ini memperkuat pentingnya literasi keuangan, perencanaan anggaran, serta pembentukan dana darurat untuk menghadapi kemungkinan kejutan ekonomi.

2.4 Implikasi VUCA terhadap UMKM

UMKM merupakan salah satu sektor paling rentan dalam menghadapi VUCA. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, akses terhadap pendanaan, serta rendahnya adopsi teknologi. Berikut adalah beberapa dampaknya:

- **Penurunan permintaan:** Perubahan pola konsumsi menyebabkan turunnya omset secara tiba-tiba.
- **Gangguan operasional:** Ketergantungan pada satu pemasok atau kanal distribusi memperbesar risiko.
- **Kegagalan adaptasi teknologi:** Ketidaksiapan dalam mengadopsi e-commerce atau digital payment menyebabkan kehilangan pelanggan.
- **Ketidakstabilan arus kas:** UMKM sering kesulitan dalam mengelola keuangan harian sehingga rawan gagal bayar atau kehabisan modal kerja.
- **Akses pendanaan terbatas:** Kriteria ketat perbankan dan lembaga keuangan formal membuat banyak UMKM bergantung pada pinjaman informal.

Situasi ini mengharuskan pelaku UMKM untuk memiliki pendekatan manajemen risiko yang lebih sistematis dan dinamis, termasuk dalam

perencanaan kas, diversifikasi pemasok, serta pemanfaatan teknologi keuangan (*fintech*).

2.5 Studi Kasus VUCA: Pandemi COVID-19 sebagai Fenomena Disruptif

Pandemi COVID-19 adalah contoh nyata dari bagaimana situasi VUCA dapat mengganggu tatanan ekonomi dan kehidupan secara luas. Dalam waktu singkat, aktivitas bisnis dihentikan, rantai pasok terputus, mobilitas terbatas, dan permintaan pasar berubah drastis.

Dampaknya terhadap individu:

- PHK massal dan pemotongan gaji.
- Lonjakan biaya kesehatan dan kebutuhan pokok.
- Penurunan tabungan dan aset produktif.

Dampaknya terhadap UMKM:

- Lebih dari 50% UMKM di Indonesia mengalami penurunan penjualan secara signifikan menurut laporan Bappenas (2021).
- Banyak yang terpaksa menutup usaha atau beralih total ke platform digital.
- UMKM yang tidak memiliki cadangan dana darurat atau strategi digital mengalami kegagalan total.

Namun, di sisi lain, pandemi juga menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang mampu beradaptasi—misalnya dengan menjual produk secara daring, melakukan efisiensi, dan meninjau ulang model bisnis—justru mampu bertahan dan bahkan berkembang.

2.6 Peran Pemerintah dan Lembaga Keuangan dalam Konteks VUCA

Dalam menghadapi kondisi VUCA, intervensi dari pemerintah dan lembaga keuangan menjadi krusial untuk:

- Memberikan insentif fiskal dan subsidi bunga pinjaman.

Rudy C Tarumingkeng: Manajemen Risiko Keuangan untuk
Menghadapi Situasi VUCA bagi Perorangan dan UMKM

- Menyediakan skema penjaminan kredit UMKM (seperti KUR).
- Meningkatkan akses terhadap edukasi dan literasi keuangan.
- Membangun ekosistem digital yang mendukung UMKM (akses e-commerce, digital payment, logistik).

Kebijakan semacam ini harus terus dikembangkan dan disesuaikan agar responsif terhadap dinamika VUCA yang terus berubah.

BAB III – MANAJEMEN RISIKO KEUANGAN: PRINSIP DAN PENDEKATAN UMUM

3.1 Pengertian Manajemen Risiko Keuangan

Manajemen risiko keuangan merupakan proses sistematis dalam mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan merespons terhadap potensi kerugian atau ketidakpastian yang berdampak pada kondisi keuangan suatu entitas—baik individu maupun organisasi. Dalam konteks VUCA, pendekatan ini menjadi sangat vital untuk menjamin keberlanjutan ekonomi dan kestabilan operasional.

Tujuan utama dari manajemen risiko keuangan adalah meminimalkan dampak negatif dari kejadian tak terduga dan meningkatkan kapasitas adaptasi. Untuk individu, ini berarti perlindungan terhadap pendapatan, aset, dan rencana masa depan. Bagi UMKM, manajemen risiko berarti menjaga likuiditas, kelangsungan usaha, dan daya saing di tengah tekanan eksternal.

3.2 Jenis-Jenis Risiko Keuangan

Dalam konteks ekonomi mikro, jenis-jenis risiko keuangan yang umum dihadapi antara lain:

1. Risiko Likuiditas

Ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Misalnya, individu tidak mampu membayar cicilan atau UMKM tidak memiliki kas yang cukup untuk menggaji karyawan.

2. Risiko Pasar

Perubahan harga pasar seperti suku bunga, nilai tukar, atau harga bahan baku yang dapat mempengaruhi posisi keuangan.

3. Risiko Kredit

Kemungkinan kegagalan dalam memenuhi kewajiban pembayaran utang, baik dari sisi pemberi maupun penerima pinjaman.

4. Risiko Operasional

Kerugian akibat kegagalan dalam proses internal, kesalahan manusia, gangguan teknologi, atau kejadian eksternal (misalnya bencana alam).

5. Risiko Reputasi

Untuk UMKM yang bergantung pada pelanggan lokal atau ulasan daring, reputasi yang buruk dapat berdampak besar terhadap pendapatan.

6. Risiko Teknologi dan Siber

Terkait dengan serangan siber, kehilangan data keuangan, atau kegagalan sistem digital yang menjadi tulang punggung operasional modern.

3.3 Siklus Manajemen Risiko

Siklus manajemen risiko terdiri dari lima tahapan utama:

1. Identifikasi Risiko

Langkah awal mengenali potensi sumber risiko keuangan. Contoh: pendapatan tidak tetap, pelanggan yang menunggak, atau kenaikan harga sewa tempat usaha.

2. Analisis Risiko

Menilai probabilitas dan dampak dari masing-masing risiko. Ini bisa dilakukan dengan metode kualitatif (tinggi-sedang-rendah) atau kuantitatif (nilai kerugian dalam rupiah).

3. Evaluasi dan Prioritas

Risiko kemudian diurutkan berdasarkan urgensi dan signifikansi. Tidak semua risiko harus ditangani secara bersamaan, tetapi difokuskan pada risiko kritis.

4. Mitigasi dan Pengendalian

Langkah nyata untuk mengurangi kemungkinan atau dampak risiko.
Contoh: membuat dana darurat, menyusun anggaran, membeli asuransi, atau membuat perjanjian kontrak dengan pelanggan.

5. Pemantauan dan Evaluasi Ulang

Risiko bersifat dinamis. Oleh karena itu, strategi mitigasi harus dikaji ulang secara berkala untuk menyesuaikan dengan perubahan lingkungan.

3.4 Pendekatan Praktis: COSO ERM dan ISO 31000

Untuk memberikan struktur yang lebih kuat, dunia internasional mengenal dua kerangka kerja penting dalam manajemen risiko:

a) COSO ERM (Enterprise Risk Management Framework)

Dikembangkan oleh Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO), kerangka ini mengintegrasikan manajemen risiko ke dalam strategi organisasi secara keseluruhan. Unsur utama COSO ERM antara lain:

- Penetapan tujuan dan konteks strategis
- Identifikasi peristiwa risiko
- Penilaian risiko (probabilitas dan dampak)
- Tanggapan risiko (avoid, reduce, share, accept)
- Pemantauan dan pelaporan

b) ISO 31000

Merupakan standar internasional dalam manajemen risiko yang bersifat umum dan dapat diterapkan di berbagai konteks (individu, organisasi bisnis, publik). Prinsip-prinsip utamanya:

- Integrasi dengan semua proses organisasi

Rudy C Tarumingkeng: Manajemen Risiko Keuangan untuk Menghadapi Situasi VUCA bagi Perorangan dan UMKM

- Bersifat dinamis dan iteratif
- Berbasis pada informasi terbaik yang tersedia
- Disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya
- Memberikan nilai tambah dalam pengambilan keputusan

3.5 Alat dan Teknik Pendukung

Beberapa teknik populer yang digunakan dalam manajemen risiko keuangan antara lain:

- **Risk Matrix:** Matriks probabilitas dan dampak untuk memetakan risiko.
- **SWOT Analysis:** Untuk memahami kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.
- **Sensitivity Analysis:** Mengukur perubahan hasil keuangan terhadap variabel tertentu.
- **Scenario Planning:** Simulasi kondisi 'terburuk' dan 'terbaik' agar siap menghadapi ketidakpastian.
- **Cash Flow Forecasting:** Proyeksi arus kas untuk menghindari kekurangan likuiditas.

3.6 Nilai Strategis Manajemen Risiko di Era VUCA

Penerapan manajemen risiko bukan sekadar praktik administratif, tetapi memiliki nilai strategis:

- **Meningkatkan ketahanan finansial** dalam jangka pendek dan jangka panjang.
- **Menumbuhkan kepercayaan stakeholder**, baik pelanggan, investor, maupun mitra usaha.
- **Menghindari kepanikan dan pengambilan keputusan reaktif**, yang bisa berakibat fatal dalam situasi krisis.

- **Mendorong budaya kewaspadaan dan kesiapsiagaan**, yang penting untuk pertumbuhan berkelanjutan.

Dalam kondisi VUCA, pendekatan proaktif terhadap risiko menjadi kunci untuk bertahan, bukan hanya bereaksi ketika risiko sudah menjadi kenyataan.

Bab ini memberikan fondasi teoretis tentang pentingnya manajemen risiko keuangan. Selanjutnya, **Bab IV akan membahas jenis-jenis risiko spesifik yang dihadapi oleh perorangan dan UMKM dalam situasi VUCA secara lebih kontekstual dan aplikatif.**

BAB IV – RISIKO KEUANGAN YANG DIHADAPI PERORANGAN DAN UMKM DALAM SITUASI VUCA

4.1 Gambaran Umum Risiko dalam Konteks Mikro

VUCA menciptakan lingkungan yang fluktuatif, tidak pasti, kompleks, dan ambigu bagi para pelaku ekonomi skala mikro. Individu dan UMKM—sebagai unit paling rentan dalam struktur ekonomi nasional—menghadapi tekanan risiko yang saling tumpang tindih. Risiko yang sebelumnya bersifat jangka panjang kini dapat muncul secara tiba-tiba, bersifat lintas sektor, dan menuntut respons yang cepat namun rasional.

Jika tidak ditangani secara sistematis, risiko-risiko ini dapat mengarah pada kerugian finansial, kebangkrutan, dan hilangnya peluang jangka panjang. Oleh karena itu, pemetaan terhadap jenis-jenis risiko yang spesifik dan kontekstual menjadi langkah awal yang sangat penting.

4.2 Risiko Keuangan yang Dihadapi Perorangan

a) Risiko Pendapatan Tidak Stabil

Salah satu tantangan utama bagi individu, terutama pekerja informal, freelance, atau pemilik usaha kecil adalah ketidakpastian dalam pendapatan. Dalam situasi VUCA, pergeseran ekonomi dapat menyebabkan:

- Kehilangan pekerjaan mendadak
- Berkurangnya proyek/klien
- Gangguan terhadap rantai pendapatan pasif

Tanpa pendapatan tetap, perencanaan keuangan pribadi menjadi goyah, menyebabkan stres ekonomi dan keputusan finansial yang buruk (misalnya mengambil utang berbunga tinggi).

b) Risiko Inflasi dan Daya Beli

VUCA sering disertai dengan tekanan inflasi—kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Daya beli masyarakat menurun, terutama bagi mereka yang tidak memiliki portofolio investasi yang dapat mengimbangi inflasi. Risiko ini berdampak luas terhadap konsumsi harian, pendidikan anak, hingga dana pensiun.

c) Risiko Utang Konsumtif dan Kredit Digital

Kemudahan akses pinjaman daring (pinjol) dan kartu kredit membuat individu rentan pada jebakan utang konsumtif, terutama saat terjadi tekanan keuangan. Kurangnya pemahaman tentang bunga efektif dan risiko gagal bayar memperparah situasi.

d) Risiko Investasi dan Penipuan Finansial

Dalam upaya mencari tambahan penghasilan, banyak individu tergiur oleh investasi bodong yang menjanjikan imbal hasil tinggi tanpa risiko. Dalam situasi VUCA, penyebaran informasi palsu lebih cepat karena rendahnya literasi keuangan digital.

e) Risiko Kesehatan dan Pengeluaran Tak Terduga

Kondisi darurat seperti pandemi, kecelakaan, atau bencana alam menjadi lebih umum. Tanpa dana darurat atau asuransi kesehatan yang memadai, individu akan terpaksa menggunakan aset produktif atau berutang untuk menutup biaya tersebut.

4.3 Risiko Keuangan yang Dihadapi UMKM

a) Risiko Arus Kas dan Ketidakstabilan Operasional

UMKM sering mengalami fluktuasi arus kas harian akibat pembayaran yang tertunda dari pelanggan, biaya tak terduga, dan penurunan penjualan. Dalam situasi VUCA, margin usaha menjadi semakin tipis, memperbesar kemungkinan kegagalan finansial.

Contoh: UMKM makanan dengan modal terbatas yang mengalami penurunan pengunjung drastis akibat pembatasan sosial, tanpa adanya cadangan kas selama tiga bulan, hampir pasti gulung tikar.

b) Risiko Permodalan dan Akses Pembiayaan

Mayoritas UMKM masih mengandalkan modal sendiri atau pinjaman informal. Ketika terjadi tekanan ekonomi, mereka kesulitan memperoleh tambahan modal karena tidak memiliki agunan, rekam keuangan, atau laporan usaha yang rapi.

Lembaga keuangan juga menjadi lebih selektif dalam menyalurkan kredit saat kondisi tidak menentu, membuat risiko pembiayaan semakin tinggi.

c) Risiko Harga dan Pasokan Bahan Baku

Disrupsi global, seperti perang atau pandemi, sering menyebabkan naiknya harga bahan baku dan kelangkaan pasokan. UMKM yang tidak memiliki strategi diversifikasi pemasok atau pengadaan jangka panjang akan terdampak langsung dan terpaksa menaikkan harga atau mengurangi produksi.

d) Risiko Teknologi dan Ketertinggalan Digital

UMKM yang belum terdigitalisasi tidak dapat bersaing dalam ekosistem digital saat ini. Risiko kehilangan pelanggan karena tidak tersedia secara daring (online presence) semakin besar. Selain itu, kurangnya keterampilan digital menyebabkan kesalahan manajemen keuangan dan pemasaran.

e) Risiko Reputasi dan Ketergantungan terhadap Platform

UMKM yang terlalu tergantung pada satu platform daring (misalnya marketplace tertentu) berisiko kehilangan akses terhadap pelanggan jika platform tersebut mengalami gangguan, mengubah algoritma, atau menaikkan biaya komisi. Risiko ini kian kompleks jika ditambah ulasan negatif dari pelanggan.

4.4 Interaksi Risiko dan Efek Domino

Risiko keuangan dalam VUCA tidak berdiri sendiri. Sebagai contoh:

- Risiko arus kas yang buruk bisa menyebabkan keterlambatan pembayaran utang → reputasi usaha menurun → kehilangan pelanggan tetap → penurunan pendapatan lebih lanjut.
- Individu yang kehilangan pendapatan tetap bisa gagal membayar premi asuransi → kehilangan perlindungan kesehatan → risiko pengeluaran besar saat sakit → pengambilan utang darurat.

Interaksi ini dikenal sebagai *efek domino*, dan menjadi alasan utama mengapa strategi mitigasi harus bersifat holistik, tidak terkotak-kotak.

4.5 Studi Kasus: UMKM Batik di Solo

Sebuah UMKM pengrajin batik di Solo yang bergantung pada penjualan langsung di toko fisik mengalami penurunan omset hingga 80% saat pandemi COVID-19. Mereka menghadapi:

- Penurunan kunjungan wisatawan (risiko permintaan)
- Biaya sewa toko tetap berjalan (risiko likuiditas)
- Bahan baku langka karena pasokan dari Pekalongan terganggu (risiko operasional)
- Tidak memiliki toko daring atau katalog digital (risiko digitalisasi)

Namun, setelah mengikuti pelatihan digital marketing dan membangun akun Instagram serta Tokopedia, dalam waktu 6 bulan mereka mampu memulihkan 60% penjualannya dan menjangkau pembeli dari luar Jawa.

4.6 Strategi Adaptif: Resiliensi dalam Manajemen Risiko

Menyadari berbagai bentuk risiko ini, individu dan UMKM perlu mengembangkan strategi berbasis *resiliensi*:

- **Antisipatif:** Menyusun skenario dan perencanaan jangka pendek-menengah.
- **Adaptif:** Cepat beralih ke model bisnis baru atau cara kerja baru (misalnya hybrid atau daring).
- **Kapasitas belajar cepat:** Siap mencoba, mengevaluasi, dan memperbaiki proses keuangan.
- **Kolaboratif:** Membangun jaringan antar UMKM dan komunitas untuk berbagi informasi dan sumber daya.

Dengan memahami jenis-jenis risiko ini, Bab berikutnya akan membahas bagaimana **strategi manajemen risiko keuangan secara khusus dapat diterapkan oleh perorangan**, dengan pendekatan yang realistis dan kontekstual.

BAB V – STRATEGI MANAJEMEN RISIKO KEUANGAN UNTUK PERORANGAN

5.1 Pentingnya Ketahanan Finansial Pribadi dalam Situasi VUCA

Situasi VUCA menuntut individu memiliki ketahanan finansial yang tidak hanya bergantung pada pendapatan tetap, tetapi juga ditopang oleh kemampuan adaptasi, literasi keuangan, dan perencanaan masa depan. Ketahanan ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan harus dibangun melalui strategi sadar dan konsisten. Di tengah gejolak seperti inflasi, PHK, disrupsi industri, atau bencana kesehatan, kemampuan mengelola risiko keuangan pribadi menjadi kompetensi hidup (*life skill*) yang sangat penting.

5.2 Strategi Kunci: Manajemen Arus Kas dan Anggaran Pribadi

a) Pemetaan Pendapatan dan Pengeluaran

Langkah pertama adalah memahami secara menyeluruh profil keuangan pribadi: dari mana uang datang (pendapatan aktif dan pasif), dan ke mana uang pergi (pengeluaran rutin dan tidak rutin).

- **Pendapatan aktif:** gaji, upah, komisi
- **Pendapatan pasif:** dividen, sewa, bunga tabungan
- **Pengeluaran rutin:** makanan, transportasi, sewa, listrik
- **Pengeluaran tidak rutin:** perawatan kendaraan, biaya kesehatan, liburan

Dengan pemetaan ini, individu dapat menentukan pos pengeluaran yang bersifat wajib dan fleksibel, serta melihat ruang untuk efisiensi.

b) Menyusun Anggaran Bulanan

Anggaran (budget) adalah alat utama dalam mengendalikan risiko keuangan. Prinsip umum seperti *50/30/20 rule* (50% kebutuhan, 30% keinginan, 20% tabungan/investasi) dapat menjadi titik awal. Namun dalam kondisi krisis, alokasi harus lebih konservatif (misalnya 60/20/20).

5.3 Dana Darurat sebagai Perlindungan Pertama

Dana darurat adalah tabungan khusus yang digunakan untuk menghadapi kondisi tak terduga seperti kehilangan pekerjaan, sakit, atau kerusakan rumah. Ini adalah bentuk proteksi mandiri yang sangat relevan dalam situasi VUCA.

- **Idealnya:** 3–6 bulan pengeluaran rutin
- **Media penyimpanan:** tabungan terpisah, rekening digital, atau instrumen likuid lain

Contoh: jika pengeluaran rutin bulanan Rp5 juta, maka dana darurat minimal adalah Rp15 juta (3 bulan).

5.4 Asuransi sebagai Mitigasi Risiko Finansial

Asuransi merupakan bentuk proteksi terhadap kejadian tak terduga yang dapat menyebabkan beban finansial besar.

a) Asuransi Kesehatan

Dengan meningkatnya risiko kesehatan dan biaya rumah sakit, memiliki asuransi kesehatan (baik BPJS maupun swasta) adalah kebutuhan dasar.

b) Asuransi Jiwa

Diperlukan terutama bagi mereka yang menjadi pencari nafkah utama. Tujuannya adalah menjamin keberlanjutan keuangan bagi tanggungan.

c) Asuransi Aset

Jika memiliki kendaraan, rumah, atau usaha kecil di rumah, perlindungan terhadap aset fisik menjadi sangat penting.

5.5 Diversifikasi Sumber Pendapatan (Multiple Income Streams)

Mengandalkan satu sumber penghasilan di era VUCA sangat berisiko. Oleh karena itu, strategi pendapatan ganda perlu dibangun, antara lain:

- **Freelance atau pekerjaan paruh waktu (gig economy)**
- **Membangun usaha mikro rumahan** (jualan daring, makanan rumahan)
- **Afiliasi dan program reseller online**
- **Penyewaan aset:** rumah, kendaraan, alat elektronik

Strategi ini tidak hanya menambah pendapatan, tetapi juga melatih kemampuan manajerial dan kewirausahaan individu.

5.6 Investasi dan Manajemen Portofolio Pribadi

Dalam jangka menengah dan panjang, investasi menjadi alat penting untuk melawan inflasi dan membangun nilai tambah.

a) Prinsip Investasi di Era VUCA

- **Pahami profil risiko:** konservatif, moderat, agresif
- **Diversifikasi instrumen:** jangan taruh semua aset di satu tempat
- **Pilih instrumen berdasarkan horizon waktu dan tujuan**

b) Contoh Instrumen Investasi:

- **Konservatif:** deposito, emas, SBN
- **Moderate:** reksa dana pasar uang, obligasi korporasi

- **Agresif:** saham, kripto (dengan kontrol risiko tinggi)
-

5.7 Literasi dan Etika Keuangan

Pemahaman terhadap istilah, produk, serta lembaga keuangan sangat penting. Literasi keuangan membuat individu mampu:

- Membaca kontrak pinjaman dan memahami bunga
- Memilih produk investasi yang sesuai
- Menghindari penipuan dan skema ponzi

Selain itu, **etika keuangan pribadi** juga penting: tidak konsumtif, tidak spekulatif berlebihan, dan menjunjung prinsip keberlanjutan (sustainability) dalam setiap pengeluaran.

5.8 Studi Kasus: “Rina, Freelancer Digital di Bandung”

Rina (27 tahun), seorang freelancer desain grafis, mengalami penurunan pendapatan 40% saat pandemi. Namun ia bertahan karena:

- Telah memiliki dana darurat sebesar Rp25 juta
- Memiliki dua klien tetap dari luar negeri
- Berinvestasi rutin di reksa dana pasar uang
- Menjual produk digital melalui marketplace (mockup & template)

Pengelolaan keuangan yang disiplin dan strategi diversifikasi pendapatan membuatnya tidak hanya bertahan, tetapi justru menabung lebih banyak selama krisis.

5.9 Alat Praktis untuk Manajemen Keuangan Individu

- **Aplikasi keuangan pribadi:** seperti Catatan Keuangan Harian, Money Lover, atau Spendee
- **Template anggaran bulanan (Excel/Google Sheet)**
- **Jurnal refleksi keuangan:** mencatat pengeluaran dan keputusan finansial harian
- **Komunitas belajar keuangan digital dan investasi ritel**

Bab ini telah menyajikan strategi manajemen risiko keuangan pribadi secara aplikatif dan kontekstual. Selanjutnya, **Bab VI akan membahas strategi manajemen risiko keuangan bagi UMKM**, dengan pendekatan struktural dan adaptif terhadap dinamika VUCA.

BAB VI – STRATEGI MANAJEMEN RISIKO KEUANGAN UNTUK UMKM

6.1 Urgensi Penerapan Manajemen Risiko bagi UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung ekonomi nasional di banyak negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, pada tahun 2023 UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap PDB Indonesia dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja. Namun di sisi lain, UMKM juga merupakan sektor paling rentan terhadap tekanan VUCA.

Situasi global dan lokal yang penuh ketidakpastian menyebabkan banyak UMKM mengalami gangguan operasional, kesulitan finansial, dan kehilangan daya saing. Oleh karena itu, penerapan **strategi manajemen risiko keuangan yang adaptif dan sistematis** menjadi prasyarat penting bagi kelangsungan dan pertumbuhan usaha.

6.2 Perencanaan dan Pengendalian Arus Kas (Cash Flow Management)

a) Pentingnya Arus Kas Sehat

Banyak UMKM gagal bukan karena tidak menguntungkan, tetapi karena kekurangan kas pada waktu kritis. Arus kas adalah darah kehidupan bisnis kecil. Dalam kondisi VUCA, perencanaan arus kas harus disusun dengan asumsi yang lebih konservatif.

b) Strategi:

- Membuat proyeksi arus kas bulanan dan triwulanan
- Menghindari piutang menumpuk (cash-before-delivery atau sistem DP)

- Negosiasi dengan pemasok untuk pembayaran tertunda
 - Memisahkan rekening pribadi dan usaha
 - Memanfaatkan *cash buffer* untuk 2–3 bulan operasional
-

6.3 Struktur Modal dan Pengelolaan Utang

a) Keseimbangan antara Modal Sendiri dan Pinjaman

Banyak UMKM cenderung over-leveraged (terlalu banyak utang), terutama dari pinjaman informal dengan bunga tinggi. Risiko utang perlu dikelola secara cermat.

b) Prinsip:

- Gunakan pinjaman hanya untuk ekspansi produktif, bukan konsumsi
 - Hindari pinjaman jangka pendek untuk investasi jangka panjang
 - Evaluasi rasio utang terhadap modal (Debt to Equity Ratio)
 - Manfaatkan program pembiayaan pemerintah seperti KUR dan LPDB
-

6.4 Diversifikasi Sumber Pendapatan dan Mitigasi Pasar

Dalam VUCA, ketergantungan terhadap satu jenis produk, satu pemasok, atau satu kanal penjualan sangat berisiko. UMKM perlu menerapkan prinsip diversifikasi dan adaptasi pasar.

Strategi:

- Menjual produk ke lebih dari satu segmen (B2C dan B2B)
- Mengembangkan produk turunan atau pelengkap

Rudy C Tarumingkeng: Manajemen Risiko Keuangan untuk Menghadapi Situasi VUCA bagi Perorangan dan UMKM

- Menggunakan berbagai kanal: offline, online marketplace, media sosial, reseller
- Beralih dari toko fisik ke sistem hybrid atau daring penuh

Contoh: UMKM makanan ringan yang awalnya hanya menjual di warung kini menggunakan ShopeeFood, GoFood, dan TikTok Shop.

6.5 Penggunaan Teknologi Keuangan dan Sistem Digital

a) Digitalisasi sebagai Alat Mitigasi

Teknologi digital bukan hanya tren, tetapi kebutuhan. Dengan menggunakan aplikasi keuangan, sistem inventaris, dan pemasaran digital, UMKM dapat mengurangi risiko human error, mempercepat proses, dan memperluas jangkauan pasar.

b) Alat bantu:

- Aplikasi akuntansi sederhana: BukuKas, Jurnal.id, Accurate
- E-wallet untuk transaksi cepat dan tercatat
- CRM untuk menjaga hubungan pelanggan
- Marketplace analytics (Shopee Center, Tokopedia Seller)

6.6 Perlindungan Risiko Operasional dan Force Majeure

UMKM harus mempertimbangkan berbagai skenario risiko seperti:

- Kebakaran
- Gangguan distribusi
- Ketergantungan pada satu pekerja kunci

Langkah mitigasi:

- Asuransi UMKM (aset, kebakaran, tanggung gugat)

- SOP (Standar Operasional Prosedur) terdokumentasi
 - Protokol darurat bencana
 - Membangun jaringan vendor alternatif
-

6.7 Membangun Keuangan Berbasis Data dan Laporan

UMKM seringkali tidak memiliki catatan keuangan yang memadai. Tanpa data, pengambilan keputusan akan bersifat spekulatif dan reaktif.

Langkah:

- Membuat laporan keuangan sederhana: neraca, laba rugi, arus kas
- Memonitor margin keuntungan per produk
- Membuat laporan harian dan bulanan
- Mengikuti pelatihan literasi keuangan dan akuntansi dasar

Contoh: UMKM fashion di Yogyakarta berhasil mendapat investor setelah menyusun laporan arus kas dan proyeksi pertumbuhan 12 bulan ke depan.

6.8 Kolaborasi dan Pembelajaran Berkelanjutan

Dalam era VUCA, tidak ada pelaku usaha yang bisa bertahan sendiri. UMKM perlu aktif membangun jejaring kolaboratif dan ekosistem dukungan.

Strategi:

- Bergabung dalam komunitas UMKM atau koperasi digital
- Mengikuti pelatihan dari Dinas UMKM, bank, fintech, kampus
- Menjalin relasi dengan mentor bisnis

- Mencari peluang kolaborasi lintas sektor (UMKM pangan dan pengemasan misalnya)

6.9 Studi Kasus: UMKM Kerajinan Kulit di Garut

UMKM “Teras Kulit” di Garut memproduksi tas dan dompet berbahan kulit. Awalnya hanya menjual di pameran dan pasar lokal. Saat pandemi, penjualannya anjlok hingga 70%.

Langkah pemulihan:

- Mendaftarkan produk ke marketplace dan mengurus perizinan legal (NIB)
- Menggunakan Accurate untuk pencatatan dan laporan pajak
- Mencari mitra reseller dan membuka kanal dropship
- Mengikuti pelatihan e-commerce dari Dinas Koperasi

Hasilnya: dalam waktu 1 tahun, omzet naik 120% dan kini memiliki pelanggan di luar Jawa.

6.10 Tabel Strategi Manajemen Risiko UMKM

Risiko	Strategi Mitigasi	Alat/Praktik
Arus kas buruk	Proyeksi kas & kontrol piutang	BukuKas, Excel
Risiko utang	Evaluasi kebutuhan modal & sumber utang	KUR, LPDB
Pasar menyempit	Diversifikasi produk & kanal distribusi	Tokopedia, reseller
Operasional terganggu	SOP, asuransi, vendor backup	SOP digital, Mitra lokal

Rudy C Tarumingkeng: Manajemen Risiko Keuangan untuk
Menghadapi Situasi VUCA bagi Perorangan dan UMKM

Risiko	Strategi Mitigasi	Alat/Praktik
Teknologi	Digitalisasi penjualan & keuangan	Jurnal.id, Shopee Center

Dengan pembahasan strategi ini, UMKM memiliki peta jalan untuk mengelola risiko keuangan di tengah turbulensi dan ketidakpastian. Pada bagian akhir, **Bab VII akan menutup makalah ini dengan refleksi, rekomendasi strategis, dan kesimpulan utama.**

BAB VII – PENUTUP DAN REKOMENDASI

7.1 Kesimpulan Umum

Di tengah realitas dunia yang terus berubah secara cepat, konsep **VUCA**—*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*—tidak lagi bersifat teoritis, melainkan telah menjadi pengalaman harian bagi individu dan pelaku UMKM. Ketidakpastian ekonomi global, percepatan disrupsi digital, krisis iklim, pandemi, serta fluktuasi geopolitik telah mempengaruhi lanskap keuangan pada level mikro secara signifikan.

Manajemen risiko keuangan muncul sebagai strategi fundamental dalam menghadapi realitas ini. Bagi individu, ini mencakup pengelolaan anggaran, pembangunan dana darurat, investasi cerdas, diversifikasi pendapatan, dan perlindungan aset melalui asuransi. Sedangkan bagi UMKM, strategi ini diterjemahkan melalui pengelolaan arus kas, struktur modal sehat, digitalisasi proses usaha, diversifikasi pasar, dan perlindungan operasional.

Makalah ini menunjukkan bahwa pendekatan sistematis terhadap risiko bukan hanya milik perusahaan besar, tetapi dapat dan harus diterapkan oleh entitas terkecil sekalipun. Tanpa kesiapan menghadapi risiko, dampak VUCA dapat mengguncang fondasi keuangan pribadi maupun usaha kecil hingga ke titik kehancuran. Namun, dengan strategi yang tepat dan komitmen untuk belajar dan beradaptasi, individu dan UMKM justru bisa menjadikan risiko sebagai sumber daya untuk bertumbuh.

7.2 Rekomendasi Strategis

a) Bagi Perorangan:

1. **Kembangkan literasi keuangan digital.**

Terlibatlah dalam komunitas pembelajaran daring dan gunakan aplikasi keuangan pribadi sebagai alat bantu harian.

2. **Bangun sistem pertahanan keuangan yang berlapis.**

Mulai dari anggaran bulanan, dana darurat, proteksi asuransi, hingga strategi investasi yang sesuai dengan profil risiko.

3. **Konsisten mencatat dan mengevaluasi kondisi keuangan pribadi.**

Hindari gaya hidup impulsif dan perkuat pengambilan keputusan berbasis data.

4. **Siapkan skenario alternatif pendapatan.**

Pekerjaan tambahan, bisnis rumahan, atau monetisasi hobi dapat menjadi solusi penguatan ekonomi pribadi.

b) Bagi UMKM:

1. **Profesionalisasi pengelolaan keuangan.**

Minimal dengan laporan laba rugi, arus kas, dan neraca sederhana. Gunakan software akuntansi atau pelatihan gratis dari pemerintah/swasta.

2. **Percepat adopsi digitalisasi.**

Gunakan e-commerce, media sosial, dan sistem pembayaran digital untuk memperluas pasar dan meningkatkan efisiensi.

3. **Diversifikasi dan kolaborasi.**

Jangan bergantung pada satu jenis produk, satu kanal penjualan, atau satu mitra bisnis. Bangun ekosistem bisnis yang fleksibel.

4. **Bangun resilien internal.**

Bentuk SOP yang kuat, latih karyawan untuk adaptif, dan susun skenario manajemen krisis yang jelas.

c) Bagi Pemerintah dan Lembaga Keuangan:

1. **Perluas jangkauan literasi dan inklusi keuangan.**

Terutama bagi kelompok rentan di daerah terpencil, pelaku usaha mikro perempuan, dan generasi muda.

2. **Permudah akses pembiayaan produktif.**

Reformasi KUR dan sistem agunan agar lebih ramah UMKM berbasis teknologi dan ekonomi kreatif.

3. **Dorong regulasi perlindungan konsumen digital dan investasi.**

Minimalkan penyalahgunaan platform digital dan lindungi masyarakat dari penipuan finansial.

7.3 Catatan Akhir: Membangun Resiliensi sebagai Visi Kolektif

Manajemen risiko keuangan bukan sekadar alat bertahan; ia adalah bagian dari transformasi menuju kehidupan yang lebih tangguh, adaptif, dan visioner. Dalam dunia VUCA, tidak ada kepastian kecuali satu: perubahan akan terus datang. Namun, individu dan UMKM yang bersedia beradaptasi, belajar, dan menyusun strategi dengan cermat, akan memiliki peluang lebih besar untuk tidak hanya bertahan, tetapi tumbuh dan berkembang.

Dengan pendekatan kolaboratif antara masyarakat, pelaku usaha, akademisi, dan negara, kita dapat membentuk ekosistem ekonomi mikro yang lebih kuat, tangguh terhadap guncangan, dan siap menatap masa depan dengan penuh harapan dan kesiapan.

GLOSARIUM ISTILAH

Istilah	Pengertian
VUCA	Akronim dari <i>Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity</i> , menggambarkan kondisi dunia yang penuh gejolak, tidak pasti, kompleks, dan ambigu.
Manajemen Risiko Keuangan	Proses identifikasi, analisis, evaluasi, mitigasi, dan pemantauan terhadap potensi risiko yang berdampak pada kondisi keuangan individu atau organisasi.
Volatilitas	Tingkat perubahan yang tinggi dan cepat dalam suatu variabel ekonomi atau pasar, seperti harga, suku bunga, atau nilai tukar.
Ketidakpastian (Uncertainty)	Situasi di mana masa depan tidak dapat diprediksi karena kurangnya informasi atau ketidakjelasan penyebab-akibat.
Kompleksitas (Complexity)	Banyaknya elemen atau variabel yang saling berkaitan dalam suatu sistem, membuat pengambilan keputusan menjadi sulit.
Ambiguitas (Ambiguity)	Ketidakjelasan makna atau interpretasi suatu situasi, sering kali karena kurangnya data atau pengalaman sebelumnya.
Arus Kas (Cash Flow)	Aliran masuk dan keluar uang tunai dalam suatu periode. Arus kas yang sehat penting untuk

Rudy C Tarumingkeng: Manajemen Risiko Keuangan untuk
Menghadapi Situasi VUCA bagi Perorangan dan UMKM

Istilah	Pengertian
	memastikan kelangsungan usaha atau keuangan pribadi.
Dana Darurat	Dana simpanan yang disiapkan khusus untuk kebutuhan tak terduga, seperti sakit, kecelakaan, kehilangan pekerjaan, atau kerusakan aset.
Asuransi	Instrumen proteksi keuangan yang memberikan ganti rugi terhadap kerugian akibat kejadian tertentu, seperti sakit, kecelakaan, atau kebakaran.
Diversifikasi	Strategi membagi sumber pendapatan atau investasi ke dalam berbagai sektor/instrumen untuk mengurangi risiko kerugian total.
Profil Risiko	Karakteristik seseorang dalam menghadapi risiko, mencerminkan sejauh mana toleransi individu terhadap ketidakpastian dalam investasi.
Investasi	Penanaman dana dalam instrumen keuangan, properti, atau usaha dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan.
Reksa Dana	Instrumen investasi kolektif yang dikelola oleh manajer investasi, terdiri dari berbagai jenis efek seperti saham, obligasi, dan pasar uang.
Digitalisasi	Proses transformasi kegiatan bisnis dari cara manual/konvensional ke digital berbasis teknologi informasi dan internet.

Rudy C Tarumingkeng: Manajemen Risiko Keuangan untuk
Menghadapi Situasi VUCA bagi Perorangan dan UMKM

Istilah	Pengertian
Marketplace	Platform daring tempat penjual dan pembeli berinteraksi untuk transaksi jual beli barang dan jasa. Contoh: Tokopedia, Shopee.
Cash Buffer	Cadangan uang tunai yang disiapkan untuk menjaga likuiditas dalam menghadapi masa-masa sulit atau penurunan pendapatan.
Pinjaman Produktif	Kredit yang digunakan untuk kegiatan usaha yang menghasilkan pendapatan, seperti pembelian alat produksi atau ekspansi usaha.
Debt to Equity Ratio (DER)	Rasio antara total utang dan modal sendiri dalam struktur keuangan sebuah usaha. Indikator penting dalam mengukur kesehatan finansial.
CRM (Customer Relationship Management)	Sistem manajemen untuk mengelola hubungan dan interaksi dengan pelanggan agar loyalitas dan nilai pelanggan meningkat.
Gig Economy	Ekonomi berbasis pekerjaan jangka pendek, fleksibel, dan berbasis proyek, seperti freelance atau pekerjaan paruh waktu.
Fintech (Financial Technology)	Inovasi teknologi yang digunakan untuk meningkatkan layanan keuangan, seperti pinjaman online, dompet digital, atau investasi ritel.
SOP (Standard Operating Procedure)	Prosedur baku yang dirancang untuk memastikan konsistensi dan kualitas dalam pelaksanaan aktivitas operasional.

Rudy C Tarumíngkeng: Manájemén Rísiko Keuangan untuk
Menghadápi Sítuasi VUCA bagí Perorangan dan UMKM

Istilah	Pengertian
Resiliensi	Kapasitas untuk pulih dan bertumbuh di tengah tekanan atau krisis, baik dalam konteks pribadi maupun organisasi.
Laporan Laba Rugi	Laporan keuangan yang menunjukkan pendapatan, biaya, dan keuntungan atau kerugian dalam suatu periode tertentu.
Laporan Neraca	Laporan keuangan yang menggambarkan posisi aset, kewajiban, dan ekuitas suatu entitas pada titik waktu tertentu.
LPDB	Lembaga Pengelola Dana Bergulir KUMKM, salah satu inisiatif pemerintah untuk menyediakan pembiayaan murah dan mudah bagi UMKM.
KUR (Kredit Usaha Rakyat)	Program pembiayaan dari pemerintah Indonesia yang memberikan akses pinjaman dengan bunga ringan bagi pelaku UMKM.
Literasi Keuangan	Kemampuan memahami dan menggunakan berbagai keterampilan keuangan, termasuk manajemen uang, utang, dan investasi.
Skema Ponzi	Penipuan investasi yang memberikan keuntungan palsu kepada investor lama dari dana yang diterima dari investor baru.
Mitigasi Risiko	Langkah-langkah yang diambil untuk mengurangi kemungkinan atau dampak dari suatu risiko tertentu.

Rudy C Tarumíngkeng: Manajemen Risiko Keuangan untuk
Menghadapi Situasi VUCA bagi Perorangan dan UMKM

Istilah	Pengertian
Marketplace Analytics	Alat analitik digital yang memberikan data dan wawasan kepada pelaku usaha tentang performa produk, pelanggan, dan tren penjualan.
Hybrid Business Model	Model usaha yang menggabungkan aktivitas fisik dan digital, seperti toko offline yang juga melayani penjualan daring.

DAFTAR PUSTAKA

1. Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO). (2017). *Enterprise Risk Management—Integrating with Strategy and Performance*. COSO.
2. International Organization for Standardization. (2018). *ISO 31000:2018 Risk Management – Guidelines*. Geneva: ISO.
3. Johansen, B. (2017). *The New Leadership Literacies: Thriving in a Future of Extreme Disruption and Distributed Everything*. Berrett-Koehler Publishers.
4. Bennett, N., & Lemoine, G. J. (2014). What VUCA Really Means for You. *Harvard Business Review*, January–February.
5. Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2023). *Laporan Kinerja Kementerian Koperasi dan UKM Tahun 2023*. Jakarta.
6. Bank Indonesia. (2022). *Laporan Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) Kuartal IV 2022*. Jakarta: BI.
7. Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Roadmap Pengembangan dan Perlindungan Konsumen Sektor Jasa Keuangan 2023–2027*. Jakarta: OJK.
8. World Bank Group. (2021). *The World Bank SME Finance Forum – Closing the Finance Gap*. <https://www.smefinanceforum.org>
9. OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy*. Paris: OECD Publishing.
10. Kusnadi, A., & Rahardjo, B. (2021). *Pengelolaan Risiko Keuangan Usaha Mikro dan Kecil: Pendekatan Sistemik dan Praktis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rudy C Tarumingkeng: Manajemen Risiko Keuangan untuk
Menghadapi Situasi VUCA bagi Perorangan dan UMKM

11. Taleb, N. N. (2012). *Antifragile: Things That Gain from Disorder*. New York: Random House.
 12. Bappenas. (2021). *Kajian Dampak Pandemi COVID-19 terhadap UMKM dan Strategi Pemulihan*. Jakarta: Bappenas.
 13. Kurniawan, A. (2020). Strategi UMKM Hadapi Ketidakpastian: Studi Kasus Digitalisasi Pasca Pandemi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2), 45–58.
 14. Tim Kompas. (2023). *UMKM Bangkit Lewat E-Commerce dan Digitalisasi*. Harian Kompas, Edisi 17 Maret 2023.
 15. Bregman, P. (2011). *18 Minutes: Find Your Focus, Master Distraction, and Get the Right Things Done*. Business Plus.
 16. Financial Planning Standards Board Indonesia. (2022). *Pedoman Praktik Perencana Keuangan di Era Digital dan Volatilitas*. FPSB Indonesia.
 17. Schroders. (2022). *Global Investor Study: Managing Money in a World of Uncertainty*. <https://www.schroders.com>
 18. ChatGPT 4o (2025). Copilot of this article. Access date: 30 April 2025. Prompting by [Rudy C Tarumingkeng](#) on Writer's account. <https://chatgpt.com/c/68121eee-7ff8-8013-9e51-8c3647cbf62a>
-